

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK MELALUI
BERMAIN PERAN DI TK TUNAS PERMATA JAGABAYA II WAY HALIM
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tuga-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjaa Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Fahrin Nisya

NPM : 1311070133

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN BANDAR LAMPUNG

1441 H / 2020 M

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK MELALUI
BERMAIN PERAN DI TK TUNAS PERMATA JAGABAYA II WAY HALIM
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tuga-tugasdan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjaa Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Fahrhun Nisya

NPM : 1311070133

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing 1 : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Pembimbing 2 : Dr.Heni Wulandari, M.Pd.I



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN BANDAR LAMPUNG

1441 H / 2020 M

ABSTRAK

Kecerdasan Interpersonal adalah salah satu kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini, Kecerdasan Interpersonal pada anak diindikasikan dengan kerja sama, empati dan menjalin kontak dengan teman. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran di TK Tunas Permata II Jagabaya Way Halim Bandar Lampung ?”, Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui bagaimana cara menerapkan bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, dan Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif dengan subjek penelitian guru dan objek penelitian adalah siswa. Alat pengumpul data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang penulis simpulkan dari Mengembangkan kecerdasan interpersonal anak melalui bermain peran di TK Tunas Permata Jagabaya II bahwa guru memang sudah menerapkan langkah-langkah metode bermain peran sesuai dengan teori yang mereka pahami dimulai dari Guru memilihkan tema-tema yang akan diperankan untuk kegiatan yang ingin di capai, Guru membuat naskah jalan cerita yang akan dimainkan sesuai dengan tema, Guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan terlebih dahulu dsebelum memulai bermain peran, Guru sudah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain, guru menjelaskan alat-alat yang kan digunakan oleh peserta didik saat bermain, Guru membagikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan peran yang akan dia mainkan, agar tidak berebut pada saat bermain peran Guru hanya mendampingi peserta didik dalam bermain peran, Guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan-pesan yang terkandung dalam bermain peran agar dapat diteladani oleh para pesert didik, akan tetapi Guru kurang mengantisipasi setiap kelemahan di dalam langkah-langkah bermain peran sehingga menyebabkan kecerdasan anak belum berkembang secara maksimal.

Kata Kunci : Kecerdasan Interpersonal, Bermain Peran



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (072) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : MENGEMBANGKAN KECERDASAN
INTERPERSONAL ANAK MELALUI BERMAIN
PERAN DI TK TUNAS PERMATA JAGABAYA II WAY
HALIM BANDAR LAMPUNG

Nama : Fahrur Nisya
NPM : 1311070133
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003


Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I
NIP. 199009072006042001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (072) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK MELALUI BERMAIN PERAN DITK TUNAS PERMATA JAGABAYA II WAY HALIM BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh **Fahrūn Nisya, NPM: 1311070133, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.** Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: **Jumat, 08 Mei 2019.**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

Sekretaris : **Neni Mulya, M.Pd**

Penguji Utama : **Dr. Juhaeti Yusuf, M.Pd**

Pembahas Pendamping I : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

Pembahas Pendamping II : **Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Ines Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya :

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.¹

(Q.S Al-Baqarah/2 : 185)



PERSEMBAHAN

Teriring do'a rasa syukur kepersembahkan karya ini kepada :

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung : Jum' anatul Art

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Alfian Gultom, dan Ibunda Lekok Riana yang setia memberikan pengorbanan selama ini dalam mendidik, membimbing, membesarkan dengan penuh kasih sayang dan do'a yang tulus untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi.
2. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan aku dalam berfikir, bertindak serta memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.



RIWAYAT HIDUP

Fahrudin Nisya, lahir di Giham Sukamaju, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 17 Agustus 1995 anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Alfian Gultom dan Ibu Lekok Riana.

Sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi penulis mengawali pendidikan di SDN 02 Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Belalau, Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) Negeri 1 Belalau Kecamatan Belalau Lampung Barat dan lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Selain menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan mengikuti Program dari kampus yaitu KKN dan PPL.



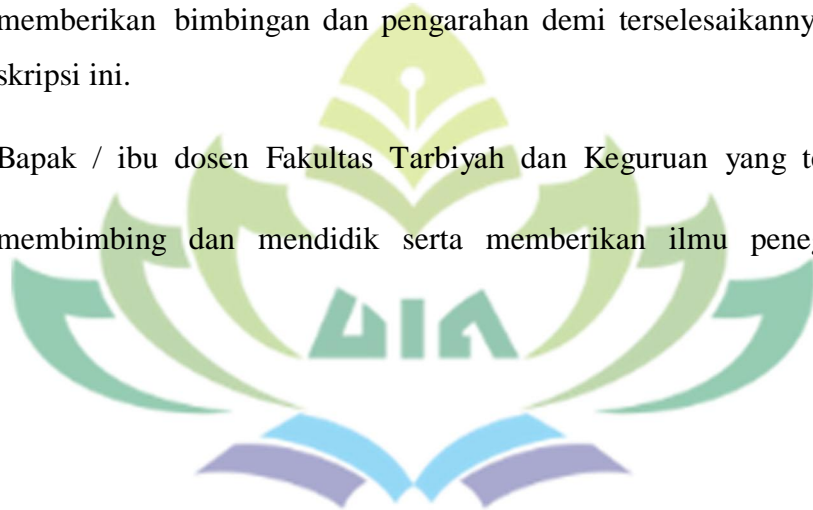
KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah yang tidak terkira penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan limpahan karunia, taufik serta hidayah. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulillah SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan, namun atas bimbingan dari

berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan bisa teratasi oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat bapak dan ibu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan bisa teratasi oleh karena itu penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd selaku ketua jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi berbagai pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd sebagai dosen pembimbing I dan Dr. Heni Wulandari, M.Pd.I sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Bapak / ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah ikhlas membimbing dan mendidik serta memberikan ilmu penegtahuannya



kepada penulis dan juga para staf yang telah banyak membantu untuk terselesainya skripsi ini.

5. Bapak / ibu staf perpustakaan pusat maupun perpustakaan tarbiyah yang telah membantu keperluan buku selama kuliah dan selama penyusunan skripsi
6. Ibu Robiah, S.Pd selaku Kepala Sekolah Taman kanak-kanak Tunas Permata Jagabaya II Way Halim Bandar Lampung.
7. Untuk Sahabatku dan teman seperjuangan jurusan PIAUD angkatan 2013. Semoga bantuan dan amal mereka akan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan berguna bagi bangsa dan agama.

Bandar Lampung, 21 Februari 2020

Penulis

Fahrin Nisya

1311070133

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang	2
D. Fokus Penelitian	13
E. Rumusan Masalah	13
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
G. Metode Penelitian.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Interpersonal	23
1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal.....	23
2. Ciri-ciri Kecerdasan Interpersonal.....	26
3. Dimensi Kecerdasan Interpersonal	27

4. Karakter Individu Yang Memiliki Kecerdasan	
Interpersonal	31
5. Peran Kecerdasan Inerpersonal.....	32
6. Perkembangan Kecerdasan Interpersonal.....	33
.....	
B. Metode Bermain Peran	35
1. Pengertian Metode Bermain Peran	35
2. Macam-macam Bentuk Metode Bermain Peran.....	39
3. Tujuan Manfaat dan Fungsi Metode Bermain Peran	41
4. Langkah-langkah Metode Bermain Peran	47
5. Tema-tema Bermain Peran	50
6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran.....	51
7. Tehnik Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar MelaluiMetode Bermai Peran.....	54
C. Penelitian Relevan	57

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Penyajian Data Lapangan	61
1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Tunas Permata	61
2. Visi dan Misi.....	61
3. Letak Geografis TK Tunas Permata Jaga Baya II	63
4. Tenaga Pengajar TK Tunas Permat Jaga Baya II.....	63
5. Data Jumlah Siswa TK tunas Permata Jaga Baya II	64

6. Sarana Dan Prasarana.....	65
7. Deskripsi Data Penelitian.....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	68
B. Pembahasan	90

BAB V KESIMPULAN,SARAN,DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94
C. Penutup	94



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun	6
Tabel 2	Hasil Pra Penelitian Perkembangan Keerdasan Interpersoal Anak Di Tk Tunas Permata Jagabaya II Way Halim Baandar Lampung	10
Tabel 3	Data Tenaga Pendidik	63
Tabel 4	Data Peserta Didik	65
Tabel 5	Sarana Dan Prasarana.....	65
Tabel 7	Fasilitas Belajar Di Tk Tunas Permata Jagabaya II Way Halim Bandar Lampung	66
Tabel 8	Hasil Penilaian Pencapaian Indikator Perkembanagan Interpersoal Anak Di Tk Tunas Permata Jagabaya IIWay Halim Baandar Lampung.....	88
Tabel 9	Persentase Hasil Penilaian Ahir Pencapaian Perkemangankecerdasan Interpersoal Anak Di Tk Tunas Permata Jagabaya II Way Halim Baandar Lampung	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Mengadakan
Penelitian

Lampiran 2 Surat Balasan
Penelitian Lampiran 3 Kartu
Konsultasi

Lampiran 4 Surat Tugas
Munaqosah Lampiran 5
Berita Acara Munaqosah

Lampiran 6 Kisi – Kisi Perkembangan Kecerdasan Interpersonal
Anak di
TK Harapan Ibu
Sukarame

Lampiran 7 Pedoman Lembar Observasi Mengembangkan
Kecerdasan
Interpersonal

Lampiran 8 Kisi – Kisi Pengembangan Metode Bermain Peran
Anak di

TK Harapan Ibu Sukarame Bandar Lampung

Lampiran 9 Kisi – kisi Instrumen Penerapan Metode Bermain
Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal anak di
TK Harapan Ibu Sukarame Bandar Lampung

Lampiran 10 Lembar Wawancara Guru dalam Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak di TK Harapan Ibu Sukarame Bandar Lampung

Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RKH)

Lampiran 12 Foto Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam sebuah karya ilmiah, judul merupakan cerminan dari pembahasan yang terkandung di dalam skripsi tersebut, dan judul skripsi penulis bahas adalah Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran di TK Tunas Permata II Jagabaya Way Halim Bandar Lampung. Sebelum membahas lebih lanjut tentang isi dari penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan memaparkan pengertian dari penelitian penulis agar tidak terjadi perbedaan persepsi dan penafsiran judul skripsi ini. Berikut pengertian dari isi penelitian penulis :

1. Metode bermain peran adalah memerankan karakter / tingkah laku seseorang di dalam cerita dengan menggunakan imajinasi dan daya khayal anak yaitu anak dapat menghayati tokoh seseorang dengan caranya sendiri.
2. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang – orang sekitar kita, yaitu mampu berempati dan toleransi serta kerja sama secara baik dengan orang lain, mengembangkan hubungan harmonis dengan orang lain.

3. Taman Kanak – Kanak Tunas Permata Jagabaya II Way Halim Bandar Lampung yaitu satu lembaga pendidikan formal sebelum jenjang pendidikan dasar.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Mengembangkan Kecerdasn Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran di TK Tunas Permata Jaga Baya II Way Halim Bandar Lampung.

C. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, serta keterampilan yang harus dimiliki di dalam dirinya. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan untuk mendukung peserta didik memiliki kecerdasan dan keterampilan sehingga nantinya diharapkan memiliki kemampuan untuk menganalisa dan memahami diri sendiri serta berani bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Pendidikan harus dilakukan oleh semua manusia agar dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya guna mencapai kesejahteraan hidup.

Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah dalam al-Quran :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatandan hati, agar kamu bersyukur”. (QS An-Nahl : 78)²

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini di selenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. “selanjutnya pada bab 1 pasal 1 ayat 14 di tegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Penjelasan di atas menunjukan bahwa pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat baik dalam memberikan kerangka dasar

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Jum'anatul Art, 2005), h. 413

³Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Indeks, 2010).h. 6.

yang di lakukan pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, pendidikan pada anak dengan melalui rangsangan yang dapat membantu tumbuh kembangnya perkembangan anak baik rohani maupun jasmani untuk proses pendidikan selanjutnya.

Samsudin menyatakan bahwa pada rentang usia anak mengalami masa keemasan(*The Golden Age*)yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sesitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulus yang di berikan oleh lingkungan.⁴ Oleh karna itu kesempatan ini hendaknya di manfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karna rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak dan mempunyai potensi lebih besar untuk mengoptimalkan segala aspek ketrampilan dan kecerdasan, salah satunya yaitu kecerdasan interpersonal anak.

Menurut May lwin dkk mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita.⁵ Artinya kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen dan suasana hati serta maksud keinginan orang lain. Sedangkan menurut howard gardner dalam buku suyadi kecerdasan intpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan

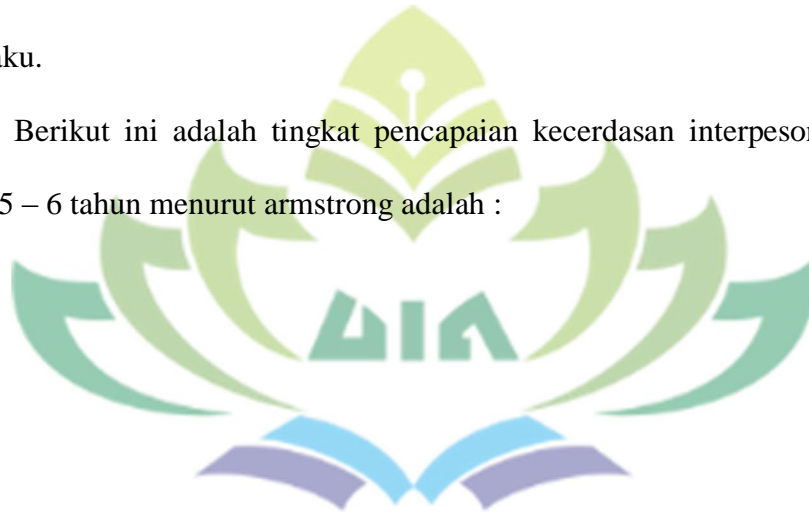
⁴Samsudin, *Pembelajaran Motorik Ditaman Kanak-Kanak* (Jakarta : Litera, 2010), h. 1.

⁵May Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Yogyakarta PT. Indeks, 2008), h. 197

dengan orang lain.⁶ Lebih lanjut lagi armstrongdalam buku tadkiroatun musfiroh berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain.⁷

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan individu untuk bekerja sama, berhubungan baik dengan orang lain, mampu berempati atau memahami perasaan dan kebutuhan orang lain selama berinteraksi, mampu memperhitungkan keberadaannya dan menempatkan diri dengan kebiasaan berlaku.

Berikut ini adalah tingkat pencapaian kecerdasan interpesonal anak usia 5 – 6 tahun menurut armstrong adalah :



⁶Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 133

⁷Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Universitas, 2008), h. 7.3.

Tabel I
Tingkat Pencapaian Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak
Usia 5 - 6 Tahun

Pencapaian Perkembangan	Indikator
Kecerdasan Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan bekerjasama b. Kemampuan berempati pada orang lain c. Kemampuan mengorganisir sekelompok orang menuju satu tujuan bersama d. Kemampuan berteman atau menjalin kontak

Sumber : Amstrong dalam buku Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*⁸

Dalam hal ini penulis lebih menekankan kepada indikator Amstrong dikarenakan terdapat beberapa indikator yang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis lakukan. Metode yang dipilih dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama, berempati dengan orang lain dan kemampuan berteman atau menjalin kontak. Dengan demikian penulis tertarik untuk memilih Metode Bermain Peran dalam penelitian. Metode bermain peran adalah salah satu metode yang digunakan

⁸Tadkiroatun Musfiroh, *Op. Cit*, h.7.3-7.4

dalam kegiatan pembelajaran di TK Tunas Permata JagaBaya II Way Halim Bandar Lampung.

Menurut Gilstrap dan Martin, bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang di ulangi kembali kejadian masa depan kejadian masa kini yang penting, atau situasi imajinatif.⁹ Menurut Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatis, tempat anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara, dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai kelengkapan rumah tangga serta kegiatan di lingkungan sekitarnya.¹⁰

Menurut Mukhtar Latif metode bermain peran di sebut juga main simbolik, role play, pura-pura, make believe fantasi, imajinasi atau main drama, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, kreatifitas dan berbahasa, membangun rasa empati, membangun kemampuan berpikir secara abstrak dan objektif.¹¹ Metode bermain peran sering di gunakan untuk mengajarkan masalah dan tanggung jawab, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia.

Permainan metode bermainperan/drama menimbulkan kesenangan bagi anak dan menghilangkan rasa bosan yang di alaminya apabila tidak ada

⁹Winda Gunarti Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010), h. 10.9

¹⁰Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta : PT Indeks), h.81

¹¹Mukhtar Latif Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), h. 130

teman bermain. Adapun kelebihan dari metode bermain peran adalah sebagai berikut :

1. Melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran yang di bangunnya sendiri
2. Memperoleh umpan balik yang cepat/segera
3. Memungkinkan siswa mempraktekan ketrampilan dalam komunikasi
4. Sangat menarik minat dan antusiasme anak
5. Membuat guru dapat mengajar pada ruang lingkup yang luas dalam mengoptimalkan kemampuan banyak anak pada waktu yang bersamaan
6. Mendukung anak untuk berfikir kritis dan analitis
7. Menciptakan percobaan dan situasi dan kehidupan dengan model lingkungan yang nyata¹²

Meskipun anak-anak masih menggunakan setting atau keadaan lingkungan sekitarnya, pada tahap permainan metode bermain peran anak sudah mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, anak juga di latih untuk bekerja sama dan terlibat dalam percakapan yang terarah. Ketika anak sudah mampu bermain peran, berarti anak sudah dapat menunjukkan kemampuan kognitif yang cukup baik, karena bermain peran membutuhkan banyak sekali keterampilan baik itu bahasa, rasa percaya diri, kreativitas, daya cipta, inisiatif, keberanian kerjasama dan kejujuran.

Menurut Smilansky bermain peran (sosisodrama) mencakup tiga area penting pada diri anak, yang merupakan bagian-bagian penting tidak hanya

¹²*Ibid.* H. 10.17

bermain tetapi juga permainan/stimulasi sekolah dan permainan stimulasi kehidupan. Ketiga aspek itu yaitu, perkembangan kretivitas, perkembangan intelektual dan bahasa dan keterampilan sosial.

Sedangkan menurut Pamela A.Coughlin, bermain peran berdampak kepada beberapa aspek perkembangan anak yaitu perkembangan sosial, perkembangan emosional dan perkembangan intelektual.¹³ Dari kedua pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa di dalam kegiatan bermain peran itu dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan salah satunya kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Dari hasil observasi di TK Tunas Permata Jaga Baya II dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa indikator perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belum berkembang secara maksimal atau di dalam pengembangannya masih belum berkembang dengan tahapan yang seharusnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di TK. Tunas Permata Jagabaya II Way Halim bandar lampung prasurey pada usia 5-6 tahun kelompok B dengan jumlah peserta didik 10, terdapat beberapa indikator kecerdasan interpersonal yang dalam perkembangannya belum mencakup tahapan perkembangan yang seharusnya. Hal ini di buktikan saat observasi berlangsung di antaranya :

¹³Winda Gunarti Dkk, *Op.Cit.* h.10.37

Table 2

**Perkembangan kecerdasan interpersonal anak di TK Tunas Permata
Jagabaya IIWay Halim Bandar Lampung**

No	Nama Peserta didik	Indikator Perkembangan Kecerdasan Interpersonal				Ket
		1	2	3	4	
1	A A	BB	MB	MB	MB	BB
2	A D	BB	BB	BB	BB	BB
3	A R J	MB	MB	BSH	MB	MB
4	A I S	BB	BB	MB	BB	BB
5	A N W	BB	MB	BB	MB	MB
6	A V L	BSH	BB	BB	BB	BB
7	A N P	MB	MB	BSH	BSH	BSH
8	A F	BB	BB	BB	MB	BB
9	A	MB	MB	MB	BSH	MB
10	A K P	MB	BB	BB	MB	MB

Sumber : Data Anak TK Tunas Permata

Keterangan angka :

1. Kemampuan bekerja sama
2. Kemampuan berempati kepada orang lain
3. Kemampuan berteman atau menjalani kontak
4. Kemampuan Mengorganisir sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama

Keterangan Huruf :

BB :Belum berkembang, apabila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau di contohkan oleh guru

M :Mulai berkembang, apabila anak melakukannya masih harus di ingatkan atau di bantu oleh guru

BSH :Berkembang sesuai harapan, apabila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus di ingatkan atau di contohkan oleh guru.¹⁴

BSB :Berkembang sangat baik, apabila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang di harapkan

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas B tentang hasil Observasi mengenai indikator perkembangan kecerdasan interpersonal.¹⁵ Dalam hal ini wali kelas B memberikan keterangan tentang hasil observasi yang peneliti lakukan diantaranya ya itu : anak memang

¹⁴*Pedoman Penilaian Pembelajaran AUD* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidik Anak Usia Dini, 2015), h.5.

¹⁵Hasi Wawancara, Wali Kelas B TK Tunas Permata Jagabaya II Way Halim Bandar Lampung 06 Agustus 2019

cenderung enggan untuk bekerja sama membereskan alat permainan setelah bermain, berbagi cerita dengan temannya, memuji hasil karya temannya dll. Penerapan metode bermain peran juga sudah sepenuhnya dilakukan secara maksimal terbukti ketika guru di wawancarai mengenai langkah-langkah bermain peran itu sudah sesuai teori yang ada.

Langkah-langkah bermain peran yang diterapkan di Tk Tunas Permata Jaga Baya II Way Halim Bandar Lampung mereka menggunakan panduan teori sebagaimana yang digunakan dari teori Winda Gunarti Dkk dan Yuliani Nuraini Sugiono dan Bambang Sugiono dimulai dengan guru memilih tema untuk kegiatan yang ingin di capai, Guru membuat naskah jalan cerita yang akan dimainkan, Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran, Guru sudah mempersiapkan alat yang akan digunakan saat bermain peran, Guru menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik bermain, Guru membagikan tugas kepada peserta didik sesuai peran yang akan di mainkan, agar tidak berebut saat bermain peran, Guru hanya mendampingi peserta didik dalam bermain peran, Guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam kegiatan bermain peran untuk diteladani oleh para peserta didik.

Namun di dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal ternyata anak melalui metode bermain peran belum berkembang secara maksimal menurut teori tersebut. Dengan ini juga penulis tertarik melakukan penelitian di TK Tunas Permata Jagabaya II Way Halim Badar Lampung

untuk melihat bagaimana Upaya guru untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode bermain peran TK Tunas Permata Jagabaya II Way Halim Badar Lampung.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran Di TK Tunas Permata Jagabaya II Way Halim Bandar Lampung .

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas : Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Bemain Peran di TK Tunas Permata Jaga Baya IIWay Halim Bandar Lampung?

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuandari penelitianini, yaitu: untuk mengetahui bagaimana Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Bemain Peran di TK Tunas Permata Jaga Baya IIWay Halim Bandar Lampung. Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yakni:

1. Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran yang progresif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak (TK).

2. Guru Taman Kanak-kanak

Sebagai bahan masukan bagi guru-guru dalam mempraktekkan metode mengajar, khususnya dengan metode bermain yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan Interpersonal anak.

3. Siswa Taman Kanak-kanak

Siswa meningkatkan kemampuan interpersonalnya, sehingga memiliki keterampilan berbahasa, mengingat/menyimpan informasi, dan memahami sesuatu dengan cerdas dan kreatif.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Metode merupakan aspek yang terpenting dalam melakukan penelitian dalam bagian yang akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimanakah mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui bermain peran di TK Tunas Permata Jagabaya II Way Halim Bandar Lampung ini bersifat kualitatif deskriptif.

Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian ini disebut dengan penelitian yang apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan atau kondisi. Sedangkan deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan memperoleh informasi mengenai objek penelitian.

Selain pendapat di atas, menurut Sugiono penelitian kualitatif juga mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Dalam hal ini, berkaitan dengan mengembangkan kecerdasan interpersonal anak melalui bermain peran di TK Tunas Permata Jagabaya II Way Halim Bandar Lampung. Penulisan ini termasuk kedalam jenis penelitian yang meneliti terhadap masalah dengan mengikuti prosedur yang telah dispesifikasikan sebelumnya.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, dalam penelitian ini lebih mengedepankan proses wawancara dengan guru tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

Oleh sebab itu peneliti berusaha menjawab pertanyaan masalah bagaimana proses mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Karena interpersonal merupakan sebuah fenomenologi yang dipandang sebagai sikap hidup. Sebagai sikap hidup untuk selalu membuka diri terhadap berbagai informasi dari manapun. Pada penelitian ini,

fenomenologiakan membawa kita pada penjelasan dari sebuah proses yang dilakukan oleh peserta didik.

Hakekatnya untuk mendukung penelitian ini penelit menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Untuk menghasilkan jawaban tersebut diperlukan langkah-langkah penelitian, antara lain pertanyaan masalah, memiliki tujuan penelitian, menentukan manfaat penelitian, membuat kerangka berpikir, menentukan teknisanalisis data dan keabsahan data. Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah kombinasi antara penelitian pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam (*indepth interview*)



3. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah Anak kelompok B TK Tunas Permata Jagabaya II Way HalimBandar Lampung yang berjumlah 14 Anak, terdiri dari anak laki-laki dan perempuan.

2. Tempat Penelitian

TK Tunas Permata Jagabaya II Way Halim Bandar Lampung.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data peneliti. Sebab peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk melakukan interaksi dan wawancara

kepada informan, melakukan pengamatan (observasi) situasi dan kondisi sekolah dan menggali data melalui dokumen sekolah :

a. Wawancara (Interview)

Interview adalah ”suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri”.¹⁶Wawancara juga dapat diartikan suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antar dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan. Apabila dilihat dari pelaksanaannya maka interview dapat dibagi :

- 1) Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah
- 2) Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian interviewer.
- 3) Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

¹⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Alumi, 2006), h. 171

¹⁷S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h.113

Interview yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu interview bebas terpimpin yaitu dalam interview peneliti menyiapkan kerangka-kerangka pertanyaan untuk disajikan tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan samasekali diserahkan kepada informan. Metode dapat diajukan untuk mewawancarai dua guru kelas untuk mendapatkan data tentang Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran di TK Tunas Permata Jagabaya II Kedaton Bandar Lampung.

b. Pengamatan (*Observasi*)

Metode observasi adalah suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁸ Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena objek yang diteliti secara objektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih kongkrit tentang kondisi lapangan.

Dengan demikian observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi nonpartisipan yaitu peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dalam kelompok yang diamati kurang dituntut. Artinya dimana peneliti tidak turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang di observasi.

Pengumpulan data melalui proses observasi dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subjek penelitian

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit FB UGM, 1990), h. 286

untuk mendapatkan gambaran langsung tentang pelaksanaan pengembangan kecerdasan interpersonal anak melalui metode bermain peran.

Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda cheklis (√) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan.

Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi lebih terarah, terukur sehingga hasil data yang telah didapatkan mudah untuk di olah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah “mencari data mengenai berbagai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”.¹⁹

Metode ini digunakan untuk mendapatkan dan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi objektif di TK. Tunas Permata Jagabaya II Kedaton Bandar Lampung seperti sejarah berdirinya visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, dll.

¹⁹Suhaisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h.202

5. Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁰

1. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah, peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data yang di perlukan.

2. Penyajian Data (data display)

Data display merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, table, matrik dan grafik dengan maksud agar datayang telah di kumpulkan semakin mudah dipahami oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Menarik Kesimpulan (verifikasi)

Dalam tahap akhir, simpulan tersebut harus dicek kembali (di verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya

²⁰Sugiono,*Loc. Cit*, h.337

kearah simpulan yang mantap. Mengambil simpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentative yang masih perlu di sempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya di dapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas.

Simpulan adalah intisari dri temuan penelti yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada atura-aturan sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir induktif atau deduktif. Induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari faktor-faktor khusus atau peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.²¹

6. Uji Keabsahan Data

Trigulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waku.

1. Trigulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam kaitan penelitian ini untuk menguji tentang kecerdasan interpersonal pada anak, makan pengumpulan telah diperoleh dari gurudan anak.

²¹Shulhani, *Analisis Peranan Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Bertanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud*, artikel penelitian, 2013, h.4

2. Trigulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam kaitannya penelitian ini data diperoleh dari observasi lalu dilakukan wawancara dan dokumentasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Igrea Siswanto dan Sri Lestari menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari untuk pribadi, keluarga, dan pekerjaan, kecerdasan ini di nilai mutlak di perlukan dan sering kali di sebut sebagai yang lebih penting dari kecerdasan lain untuk sukses dalam hidup.²²

Howard Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang baik membuat yang bersangkutan mempunyai kepekaan hati yang tinggi sehingga bisa berempati tanpa menyinggung apalagi menyakiti perasaan orang lain.²³ Lebih lanjut menurut May Lwin dkk mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang sekitar kita.²⁴ Artinya kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen dan suasana hati serta maksud keinginan dari orang lain.

²² Igrea Siswanto dan Sri Lestari, *Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif* (Yogyakarta: Andi, 2012), h. 123.

²³ Suyadi, *Teori Pembelajaran PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 133-134

²⁴ May Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Yogyakarta : PT. Indeks, 2008), h. 197.

Julia Jasmine mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitassosial serta ketidaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan meyakini.²⁵

Armstrong mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati, tempramen, motivasi, dan keinginan orang lain.²⁶ Komponen inti yang lain adalah kemampuan bekerja sama. Sedangkan komponen lainnya adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan, dan gagasan orang lain (Armstrong dan Lwin).

Mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak isyarat. Mereka juga mampu membedakan berbagai macam tanda interpersonal, seperti tanda kesedihan, isyarat di dengarkan, keinginan untuk di hargai. Individu yang cerdas dalam interpersonal juga memiliki kemampuan menanggapi secara efektif tanda interpersonalnya tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu, seperti mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain kecerdasan

²⁵Julian Jasmine, *Mengajar dengan Kecerdasan Majemuk* (Bandung : Nuansa, Universitas terbuka), h. 7.3

²⁶Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta : Universitas Terbuka), h. 7.3

interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati kepada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak (Armstrong).²⁷

Indikator kecerdasan interpersonal anak menurut Armstrong meliputi sebagai berikut :

a. Kemampuan bekerja sama

Bekerja sama diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh dua anak atau lebih. Kegiatan tersebut mengacu pada aktivitas menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Hal yang termasuk dalam kegiatan bekerja sama adalah mengangkat kardus, pasar-pasaran dll.

b. Kemampuan berempati pada orang lain

Menurut Alwi dkk empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang ikut merasakan dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran orang yang sama dengan orang atau kelompok orang. Empati perlu dirangsang sejak dini agar anak dapat belajar mengenal setiap perasaan, maksud, dan motivasi orang lain, yang pada akhirnya ia kelak dapat menangkap perasaan, maksud, dan motivasi tersebut secara akurat. Kepekaan empati dapat dirangsang dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah dengan permainan dan kegiatan langsung.

²⁷Tadkiroatun Musfiroh, *Op. Cit*, h. 7.3-7.4

c. Kemampuan berteman dan menjalin kontak

Kemampuan menjalin kontak menunjukkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Kemampuan berteman atau menjalin kontak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Anda perlu membiasakan anak-anak mendengar dan melihat perilaku menjalin kontak melalui kegiatan langsung dan kegiatan artipicial (dibuat) seperti memuji dan memberi salam.²⁸

Dari beberapa pendapat para pakar di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan dalam interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang sekitar, yaitu mampu berempati dan toleransi serta kerja sama secara baik dengan orang lain, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil teori kecerdasan interpersonal menurut Armstrong karena lebih mudah bagi peneliti untuk memahami bahasanya dan sesuai dengan permasalahan yang ada di TK. Tunas Permata Jagabaya II Kedaton Bandar Lampung. Sedangkan empat pendapat di atas kurang memenuhi indikator sesuai dengan permasalahan yang peneliti hadapi.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan mempersepsikan dan membedakan dalam modus, maksud tertentu, motivasi dan perasaan dari orang lain. Ini merupakan bagian dari multiple intelegence yang menghasilkan kemampuan yang di

²⁸*Ibid*, h. 7.3-7.4

peroleh melalui komunikasi dengan orang lain seperti bekerja sama dalam tim. Kecerdasan interpersonal memiliki ciri-ciri ;²⁹(1) punya banyak teman (2) banyak bersosialisasi di sekolah dan lingkungannya (3) tampak sangat mengenali lingkungan (4) terlibat dalam kegiatan kelompok di luar sekolah (5) berperan sebagai penengah pada teman-teman atau keluarga jika ada konflik (6) menikmati permainan kelompok (7) bersimpati besar terhadap perasaan orang lain (8) menjadi sebagai penasehat atau pemecah masalah di antara teman-temannya (9) menikmati mengajar orang lain (10) tampak bebakat untuk menjadi pemimpin.

Dampak interuksional atau pembelajaran (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*natural effect*) sebagai hasil belajar baik pada aspek pengembangan kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) meliputi : mengenal peranan kasih sayang, bersikap sopan, bersikap ramah, tumbuh kepercayaan diri, dan bekerja/bermain bersama.

3. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Anderson dalam safaria mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama. Yang mana ketiga dimensi tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh serta ketiganya saling mengisi satu sama lainnya.

²⁹*Ibid*, h. 7.12-7.26

a. Social sensitivity

Kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif maupun negative. Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri menurut safari adalah sebagai berikut :

1) Sikap empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, persepektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat di butuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

2) Sikap prososial

Prososial adalah tindakan moral yang harus di lakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

b. Social insight

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial sehingga masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Pondasi dasar dari social insight ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya, baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara bicaranya dan intonasi suaranya. Adapun indikator dari social insight adalah :

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuannya di masa depan. Kesadaran ini sangat penting di miliki oleh anak karena kesadaran diri ini memiliki fungsi monitoring dan fungsi control.

2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Bertingkah laku tentunya harus di perhatikan mengenai situasi dan etika sosial pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus di lakukan dan perilaku mana yang di larang untuk di lakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, minum, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

3) Keterampilan pemecahan masalah

Menghadapi konflik interpersonal, sangatlah di butuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan di dapatkan dari penyesalan konflik antar pribadi tersebut.

c. Social communication

Pengusaha keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja saran yang di gunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus di kuasi adalah keterampilan mendengar efektif, keterampilan

berbicara efektif, keterampilan publik speaking dan keterampilan menulis secara efektif.

1) Komunikasi efektif

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu di latih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

2) Mendengarkan efektif

Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa di mengerti dan di hargai.³⁰

4. Karakter Individu Yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal dalam buku *interpersonal intellengence*, Safaria menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi :

³⁰Safaria, T. *Interpersonal Intelligence- Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta : Amara Books, 2012), h. 6.

- 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna.
- 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang di munculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan sosial dan tuntunan-tuntunannya.
- 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- 6) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan fisik yang sesuai dengan tuntunan lingkungan sosialnya.

5. Peran Kecerdasan Interpersonal

Kita semua mengetahui bahwa memiliki suatu jaringan persahabatan yang kuat akan membantu kita dalam kehidupan pribadi maupun profesional kita. Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya

manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Seseorang yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan dalam pengembangan sosialnya. Dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi maka komunikasi antar pribadi akan terjalin dengan baik pula. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi perkembangan psikologis individu. Adapun manfaat komunikasi antar pribadi yaitu :

- a. Komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial anak
- b. Melalui komunikasi dengan orang lain maka jati diri identitas diri akan terbentuk
- c. Pemahaman realitas dunia disekelilingnya dapat dicapai melalui perbandingan sosial
- d. Kualitas komunikasi atau hubungan antar pribadi yang terjalin, terutama dengan teman-teman dekat menentukan kondisi kesehatan mental seseorang.³¹

6. Perkembangan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan yang ada pada setiap individu merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat apabila kita mau untuk mengasahnya. Ada beberapa metode untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal. Ada tujuh kiat-kiat untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal :

³¹*Ibid*, h. 16-17

- a. Mengembangkan kesadaran diri anak yang memiliki kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya.
- b. Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial pemahaman norma-norma sosial merupakan kunci sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan dengan orang lain. Pemahaman situasi sosial ini mencakup bagaimana aturan-aturan yang menyangkut dalam etika kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.
- c. Mengajarkan pemecahan masalah efektif. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah.
- d. Mengembangkan sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.
- e. Mengembangkan sikap proposial. Perilaku proposial sangat berperan dalam kesuksesan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Anak-anak yang disukai dengan teman sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku proposial yang tinggi.
- f. Mengajarkan komunikasi secara santun. Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan

suatu keterampilan yang harus di miliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan di dalam hidupnya.

- g. Mengajarkan cara mendengar efektif. Keterampilan mendengarkan ini akan menunjang proses komunikasi anak dengan orang lain. Sebab orang akan merasa di hargai dan di perhatikan ketika mereka merasa di perhatikan.³²

B. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode berasal dari bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang di tempuh.³³ Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang akan di capai. Menurut kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang sistematis dan terdapat secara baik untuk mencapai tujuan yang di tentukan.

Metode adalah cara yang di gunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai optimal. Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar.³⁴

Penggunaan metode di taman kanak-kanak memiliki keterkaitan dengan

³²Safaria, T. *Op.Cit.*, h. 16-17

³³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990),h. 581.

³⁴Moejono Hasiban, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h.

dimensi perkembangan anak-anak, dan beberapa perkembangan dimensi tersebut yaitu : kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial.³⁵

Berdasarkan pengertian/definisi metode yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru seorang agar tercipta proses belajar siswa untuk menggapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bermain peran disebut juga bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi, dan main drama, sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial emosional anak usia tiga.

sampai empat tahun.³⁶ Menurut Gilstrap dan Martin, bermain peran adalah memerankan karakter/ tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang di ulang kembali, kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting atau situasi imajinatif.³⁷ Anak-anak pemeran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang di bentuk oleh tokoh yang ditentukan.

Supriyati juga berpendapat bahwa metode bermain peran adalah peran yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap

³⁵Moeslichatoen, *Metode pengajaran Ditaman Kanak-kanak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 38.

³⁶Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 115

³⁷Winda Gunarti Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Universitas Terbuka,2010), h. 10.9

bahan dan kegiatan yang dilaksanakan. Bermain peran berarti menjalankan fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai dokter, ibu guru, nenek tua renta dll.³⁸

Sedangkan menurut Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara, dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai kelengkapan rumah tangga serta kegiatan dilingkungan sekitarnya.³⁹

Pengertian bermain peran menurut buku didaktik metodik di taman kanak-kanak adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (Imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.⁴⁰ Dengan demikian metode bermain peran, artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial.

Pengertian bermain peran menurut Dhieni adalah "memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan". Dengan demikian metode bermain

³⁸Nur Azizah, Yuli Kurniawati, *Tingkat Kemampuan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, *Indonesia Journal Of Early Childhood Education Studies*, 2013, h. 52.

³⁹Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta : PT Indeks), h. 81

⁴⁰Winda Gunarti, *Op. Cit.* h. 10.10

peran, artinya mendramatisirkan cara tingkah laku didalam hubungan sosial.⁴¹

Dari beberapa pendapat para pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode bermain peran adalah memerankan para tokoh-tokoh ataupun benda-benda disekitarnya baik itu kejadian masa lalu maupun masa depan dengan tujuan mengembangkan imajinasi atau daya khayal anak.

Dalam bermain peran ini membolehkan anak memproyeksikan dirinya kemasa depan dan mengulang kembali ke masa lalu. Hubungan sosial yang dibangun antara anak sehingga menjadi main peran sebaliknya di dukung untuk semua anak baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak karena kemampuan setiap anak tidaklah sama. Akan tetapi mereka semua berhak yang sama untuk mengembangkan potensinya.

Peran di artikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditunjukan kepada orang lain.⁴² Peran seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain. Untuk dapat berperan dengan baik, di perlukan pemahaman tentang peran sendiri mencakup apa yang tampak dan tindakan yang tersembunyi dalam perasaan, persepsi dan sikap.

⁴¹Gede Purna Jati Dkk, *Implementasi Metode Mengajar Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasasiswa Kelompok B TK Widyakumara Sari, Kubutambahan*, Jurnal Tahun Pelajaran 2012/2013, h. 4

⁴² Mukhtar Latif Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Prenada Meia group, 2014), h. 208

Menurut Vygotsky anak-anak sebenarnya belum mampu berfikir abstrak, makna dan objek masih berbaur menjadi satu, dengan bermain peran ini diharapkan anak akan mengembangkannya kemampuan abstrak mereka. Serta merangsang kreativitas anak untuk berekreasi, dalam berinteraksi sosial di depan umum.

Kegiatan bermain peran ini pernah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW bersama cucu-cucu beliau, yaitu Hasan dan Husen, dimana Hasan dan Husen bermain seraya menaiki punggung Nabi mereka seolah-olah berperang sebagai kuda.⁴³ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak terbukti anak dapat menentukan sikap kerja sama atas permainan yang dipilih anak.



2. Macam-macam Bentuk Metode Bermain Peran

Pembentukan pola dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat dan pengaji. Ada tiga macam bentuk dalam kegiatan bermain peran yaitu :

1. Bermain peran tunggal/*single role-playing*

Pada organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan adapun tujuan yang akan dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.

⁴³Imam Musbiin, *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islam)* (Yogyakarta : Laksana, 2010), h. 107

2. Bermain peran jamak/*multiple role-playing*

Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentunya disesuaikan dengan banyaknya peran yang di butuhkan.

3. Bermain peran ulangan/*role repetition*.

4. Peranan pada suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergilir.

Hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang dimainkan pemeran sebelumnya.⁴⁴

Dengan adanya tiga pola organisasi dalam kegiatan bermain peran ini setiap anak mempunyai hak yang sama, baik sebagai pengamat, bermain kelompok maupun peran utama, karena dalam kegiatan ini anak akan di berikan tugas secara bergiliran.

Menurut Erik-erikson, ada dua jenis bermain peran yaitu :

1. Main Peran Mikro

Yaitu anak memainkan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil. Contohnya :

- a) Rumah boneka ; perabotan dan ruang.
- b) Kereta api ; rel lokomotif, gerbong-gerbongannya.
- c) Bandar udara ; pesawat, boneka, dan truk-truk.

⁴⁴Roestiyah, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 20.

- d) Kebun binatang ; binatang-binatang liar, boneka pengunjung.
- e) Jalan-jalan kota ; jalan, orang, kota dan mobil.

2. Main Peran Makro

Anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran sepertisesungguhnya yang di gunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Contohnya :

- a) Rumah sakit ; dokter, perawat, pengunjung, apoteker.
- b) Kantor polisi ; polisi, penjahat.
- c) Kantor pos ; pengantar surat, pegawai kantor pos.
- d) Kantor ; direktu, sekertaris, pegawai biasa, cleaning service.⁴⁵

3. Tujuan Manfaat Dan Fungsi Metode Bermain Peran

Fledman berpendapat bahwa didalam area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya. Melepaskan emosi, mempraktekan kemampuan berbahasa, membangun ketreampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif.⁴⁶

Menurut Vygotsky, bermain peran mendukung munculnya dua kemampuan penting, yaitu :

- 1. Kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda.

⁴⁵Mukhtar Latif, *Op.Cit.* h. 207

⁴⁶Winda Gunanti Dkk, *Op.Cit.* h. 10.11

2. Kemampuan menahan mendorong hati dan menyusun tindakan yang di arahkan sendiri dengan sengaja dan fleksible.⁴⁷

Bermain peran juga mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena dapat :

- a. Mengembangkan daya khayal (imajinasi) anak.
- b. Menggali kreativitas anak.
- c. Melatih motorik kasar anak untuk bergerak.
- d. Melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu.
- e. Menggali perasaan anak.⁴⁸

Penggunaan metode ini juga memupuk adanya pemahaman peran sosial dan melibatkan interaksi verbal paling tidak dengan satu orang lain. Penggunaan metode ini membantu anak untuk mempelajari lebih dalam mengenai dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat sekitarnya. Mereka menjalankan perannya berdasarkan pengalaman yang terdahulu. Mereka belajar memutuskan dan memilih berbagai informasi yang relevan. Hal tersebut sangat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Adapun tujuan bermain peran sebagai berikut :

- a. Anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan.
- b. Memperoleh wawasan tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya.

h. 21 ⁴⁷Makmun Khairani, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013),

⁴⁸Winda Gunanti Dkk, *Op.Cit.* h. 10.11

- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang di hadapi.
- d. Mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak.
- e. Melatih daya tangkap.
- f. Melatih daya konsentrasi.
- g. Melatih membuat kesimpulan.
- h. Membantu pengembangan kognitif.
- i. Membantu pengembangan fantasi.
- j. Menciptakan suasana yang menyenangkan.
- k. Mencapai kemampuan komunikasi secara spontan/berbicara lancar.
- l. Membangun pemikiran yang analitis dan kritis.
- m. Membangun sikap positif dalam diri anak.
- n. Menumbuhkan sikap efektif dan melalui penghayatan isi cerita.
- o. Untuk membawa situasi yang sebenarnya kedalam bentuk stimulasi/miniature kehidupan.
- p. Untuk membuat variasi yang menarik dalam kegiatan pengembangan.

Kegiatan bermain peran ini memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan keterampilan anak karena dengan bermain peran ini menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap yang diperankannya, serta adanya komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengungkapkan pendapat,

bernegosiasi dan menyelesaikan masalah yang muncul anatar satu dengan yang lain.

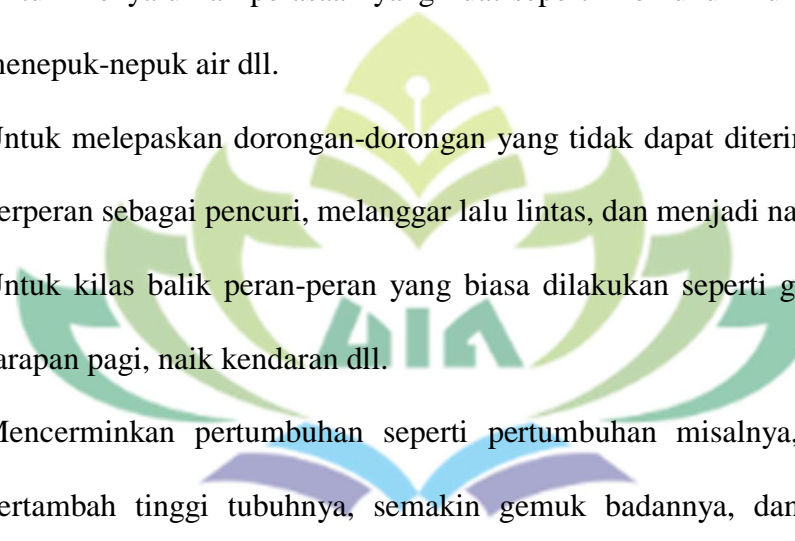
Melalui bermain peran anak akan belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana yang positif bagi anak untuk :

1. Menggali perasaannya.
2. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh pada sikap, nilai, dan persepsinya.
3. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.
4. Memahami pelajaran dengan berbagai macam cara.⁴⁹

Hal ini akan bermanfaat bagi anak pada saat terjun langsung ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan sebagainya.

Menurut Hartely, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen ada delapan manfaat/fungsi bermain bagi anak, yang dapat diterapkan dalam bermain peran yaitu :

⁴⁹Hamzah B. Uno, *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 26

- 
- a. Menirukan apa yang dilakukan orang dewasa. Contohnya, meniru ibu memasak didapur, dokter mengobati orang sakit, sopir yang sedang membawa penumpang dll.
 - b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada didalam kehidupan yang nyata. Seperti guru mengajar dikelas, petani menggarap sawah dll.
 - c. Untuk mencerminkan hubungan keluarga dalam pengalaman hidup yang nyata. Contohnya, ibu mendidik adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan PR dll.
 - d. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air dll.
 - e. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, melanggar lalu lintas, dan menjadi nakal.
 - f. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik kendaraan dll.
 - g. Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan misalnya, semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya, dan semakin dapat berlari cepat dll.
 - h. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagi penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan suatu acara/pesta dll.⁵⁰

Metode bermain peran di taman kanak-kanak mempunyai beberapa fungsi yaitu :

⁵⁰Moeslichatoen, *Op.Cit.* h. 33

a. Mempertahankan keseimbangan.

Bermain juga dapat memberikan penyaluran dorongan emosi yang secara aman. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan perasaan serta emosi sepuas-puasnya, akan tetapi harus pada peraturan permainan yang telah ditentukan sebelum anak bermain.

b. Meningkatkan kemandirian anak.

Dengan adanya peran yang dimainkan anak akan menghayati dan belajar bertanggung jawab dalam memerankannya, seperti : peran menjadi anak sholeh, peran menjadi kakak yang menyangi adik-adiknya dll.

c. Menginspirasi peran yang akan dijalani dimasa yang akan datang.

Meskipun anak-anak berpura-pura berperan sebagai ibu/ayah, supir truk, perawat dan lain sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut kelak.

d. Meningkatkan keterampilan sosial anak.

Dengan kegiatan ini akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, tidak memaksakan kehendak, berbagi dengan teman, menyayangi sesama teman dan sebagainya.

e. Meningkatkan keterampilan bahasa.

Bermain peran ini adalah permainan yang menggunakan daya khayal/imajinasi yaitu dengan menggunakan bahasa dan alat/benda. Tentunya untuk menghidupkan suasana dalam permainan di perlukan komunikasi antara pemain, hal ini dapat mengembangkan keterampilan bahasa anak melalui pengucapan kosakata yang bertambah banyak.⁵¹ Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting.⁵²

4. Langkah-Langkah Metode Bermain Peran

Agar proses persalinan pembelajaran menggunakan metode bermain peran ini tidak mengalami kekauan, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus dipahami terlebih dahulu terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran ini sehingga tujuan pembelajaran yang hendak di capai berjalan dengan semaksimal mungkin.

⁵¹*Ibid.* h. 35.

⁵²Hendarti Permono, *Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan, 2013, h. 35

Menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono langkah-langkah bermain peran diantara sebagai berikut :

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
3. Guru memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
4. Guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain.
5. Guru sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain.
6. Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan.
7. Guru hanya mengawasi/mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak/guru dapat membantu, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.⁵³

Sedangkan menurut Winda Gunanti Dkk langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bermain peran diantaranya :

- a. Pilihlah sebuah tema yang akan dimainkan (diskusikan kemungkinan-kemungkinan dan urutan waktunya dengan anak).
- b. Buatlah rencana/sekenario/naskah jalan cerita.

⁵³Yuliana Nuraini dan Bambang, Sujiono, *Op.Cit*, h. 82.

- c. Buatlah skenario kegiatan yang fleksibel, dapat diubah sesuai dengan dinamika yang terjadi dan mencakup berbagai ragam aspek perkembangan anak.
- d. Sediakan media, alat dan kostum yang diperlukan dalam kegiatan.
- e. Apabila memungkinkan buatlah media/alat dari bahan daur ulang, jadilah guru yang kreatif.
- f. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara sederhana apabila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.
- g. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih yang disukainya.
- h. Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru sendirilah yang memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan peran-peran itu.
- i. Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut bermain peran).
- j. Dalam diskusi perencanaan, guru memberikan kesempatan pada anak untuk merancang jalan cerita dan ending cerita.
- k. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan pemain untuk memulai.
- l. Anak bermain peran.
- m. Diakhir kegiatan, adakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak.

- n. Khusus disentra drama, buatlah pra-rencana dan seting tempat yang mendukung untuk 2-4 minggu.
- o. Setinglah tempat bermain peran dengan gambar-gambar dan dekorasi yang mendukung jalan cerita.⁵⁴

Sedangkan menurut Erfin Yudhi Aryani langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bermain peran sebagai berikut :

1. Anak-anak diminta untuk menentukan tema atau judul drama yang ingin dimainkan.
2. Setelah tema atau judul telah disepakati kemudian fasilitator/guru meminta kesediaan seorang anak untuk menjadi sutradara.
3. Sutradara kemudian membuat skenario drama, skenario yang dibuat tidak harus ditulis, tetapi dapat berupa juga berupa penjelasan garis besar cerita yang akan didramakan.
4. Jika semua peserta sudah paham akan skenario drama, maka dibagi peran tokoh-tokoh dalam drama.
5. Fasilitator/guru membantu sutradara agar anak yang ditunjuk untuk memerankan seorang tokoh dalam drama mau ikut berperan (tidak malu-malu).
6. Jika semua sudah siap maka drama sudah bisa dimulai, pelaksanaan drama ini hendaknya fasilitator mendorong anak agar mau berimprovisasi dan mengeluarkan potensi dalam bermain peran.

⁵⁴Winda Gunanti, *Op.Cit* h. 10.52

7. Ketika drama selesai fasilitator memberikan pesan-pesan yang terkandung dalam drama yang dimainkan.⁵⁵

Dengan adanya langkah-langkah di atas akan memudahkan guru mengajar jalannya kegiatan bermain peran. Selain itu anak juga memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah serta dapat mengembangkan ketrampilan berbahasa. Dari beberapa pendapat di atas maka penulis lebih menekankan pada pendapat Winda Gunanti, Yuliani Nuraini Sugiono dan Bambang Sugiono untuk panduan penulis dalam melakukan wawancara di TK Tunas Permata Jagabaya II Kedaton Bandar Lampung pada saat penelitian karena bahasanya mudah untuk dipahami.

5. Tema-Tema Bermain Peran

Tema-tema yang dapat dipilih untuk kegiatan bermain peran, antara lain : (a) Aku, keluargaku, rumahku, (b) sajak kanak-kanak, (c) kebun binatang, (d) praktik dokter, (e) rumah sakit, (f) rumah sakit hewan, (g) pesta ulang tahun, (h) perjalanan liburan, (i) pantai, (j) kehidupan laut, (k) salon, (l) toko sepatu, (m) toko pakaian, (n) reuni keluarga, (o) pernikahan, (p) rumah makan, (q) hutan, (r) pengaran dan ilusator, (s) kegiatan berkemah, (t) musisi, (u) kebun sayur dan pasar.⁵⁶

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

⁵⁵Arifin Yudhi Aryani, *Pendamping kegiatan Anak*, (Yogyakarta : Perpustakaan Nasional, 2014), h. 88

⁵⁶Winda Gunanti Dkk, *Op.Cit* h. 10.16-10.17

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, untuk diterapkan didalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Maka dari itu seorang guru harus pintar memanfaatkan kelebihan suatu metode tersebut dan hendaknya mempunyai strategi untuk mengatasi kekurangan metode tersebut.

Kelebihan metode bermain peran yaitu :

- a. Peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
- b. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- c. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar diantara peserta didik.
- d. Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik, karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik.
- e. Anak melatih dirinya sendiri untuk mengingat dan memahami benda yang diperankannya (membantu daya ingat anak).
- f. Anak akan terlatih untuk kreatif dan inisiatif.
- g. Membubuhkan kerjasama antar pemain.
- h. Bakat yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehingga kemungkinan muncul bakat seninya.

- i. Anak akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab sesamanya.
- j. Perbendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti.⁵⁷

Adanya kelemahan metode bermain peran ini ialah :

- a. Sebagian anak yang tidak ikut dalam bermain peran cenderung menjadi kurang aktif.
- b. Banyak memakan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukan berlangsung.
- c. Memerlukan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukan berlangsung.
- d. Bisa menyebabkan kelas yang lain terganggu.
- e. Perlu dibangun imajinasi yang sama antara guru dan anak, dan hal ini yang tidak mudah.
- f. Sulit menghadirkan elemen situasi yang penting seperti yang sebenarnya, misalnya suara hiruk-pikuk, pasar, air terjun, ributnya suara kemacetan lalu lintas, tanpa bantuan pendukung, misalnya rekaman suara (*dupbing*).
- g. Jalan cerita biasanya berlangsung singkat, karena kemungkinan tidak adanya jalan cerita yang berkesinambungan adegan demi adegan dapat berpotong-potong sehingga tidak berintergral menampakkan suatu jalan

⁵⁷Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung : Falah Production, 2010), h. 231.

cerita yang utuh. Hal ini karena metode bermain peran yang lebih menekan pada imajinasi, kreativitas, inisiatif dan spontanitas dari anak sendiri.

Adapun beberapa cara untuk mengatasi kelemahan dalam bermain peran ini ialah :

- a. Guru harus menerangkan kepada anak, bahwasanya dengan metode bermain peran ini diharapkan anak lebih trampil dalam berbahasa karena guru menunjuk anak berkomunikasi dengan anak lain.
- b. Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat anak.
- c. Anak-anak dapat memahami peristiwa yang dilakukan, guru harus bisa menceritakan sembari mengatur adegan pertama.
- d. Materi pelajaran yang akan disampaikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.⁵⁸

Dari beberapa kelebihan dan kekurangan metode bermain peran di atas dapat disimpulkan bahwasanya segala sesuatu tidak ada yang sempurna, tergantung bagaimana cara kita sebagai manusia/guru menyiasati suatu kekurangan menjadikan kelebihan.

7. Tehnik Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Melalui Metode Bermain Peran

⁵⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 213.

Smilansky berpendapat setelah mempelajari tentang inisiatif mandiri anak dalam kegiatan sosiodrama menyimpulkan bermain sosiodrama membangun tiga area penting, tidak hanya pada diri anak, yang merupakan bagian-bagian penting, tidak hanya bermain tapi juga permainan stimulasi sekolah dan stimulasi kehidupan ketiga aspek itu adalah sebagai berikut :

1. Kreativitas

Berdasarkan pengalaman yang sudah dilalui anak dan dikendalikan dalam bingkai kerja skenario yang direncanakan oleh guru dan anak. Caranya adalah dengan mendiskusikan dan menggali ide-ide dari anak yang lain sehingga memperkaya ide dasar, menjadi satu pemahaman yang sama. Kesempatan untuk bermain imajinatif, percakapan spontan dan tindakan yang kreatif sebaiknya dibuka seluas-luasnya untuk membangun kreativitas anak.

2. Perkembangan intelektual dan bahasa

Dalam kegiatan ini anak mengabstraksi, memperkaya konsep dan mendapatkan pengalaman baru. Bermain sosiodrama anak berbagi ide dan konsep tentang dunia sekitar mereka. Bahasa menjadi penting disini dimana anak-anak dengan bebas menggunakan bahasa sehingga kemampuan bahasa mereka semakin berkembang.

3. Keterampilan sosial

Sosiodrama mengandung nilai-nilai positif tentang “memberi dan menerima”, toleransi dan kebijaksanaan. Keterampilan sosial terbangun

dalam episode kehidupan keluarga dan masyarakat, dimana aspek harus hidup bekerjasama dengan manusia lain dalam mencapai tujuan bersama.⁵⁹

Menurut Mukhtar Latif, Metode bermain peran disebut juga main drama, role play, pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi atau main drama yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, kreativitas dan berbahasa, membangun rasa empati, membangun kemampuan berpikir secara abstrak dan objektif.⁶⁰

Sedangkan menurut Fledman berpendapat bahwa didalam area drama, anank-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif.⁶¹

Lebih lanjut lagi Pamela A. Coughlin bermain peran berdampak pada beberapa aspek perkembangan anak, yaitu sebagai berikut :

1. Perkembangan sosial

Dengan metode bermain peran, anak saling memberikan kontribusinya satu sama lain, anak menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Memahami arti berhubungan sosial, bekerjasama hal ini mendukung perkembangan sosial.

⁵⁹Winda Gunanti Dkk, *Op.Cit* h. 10.33

⁶⁰Mukhtar Latif Dkk, Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), h. 130

⁶¹Winda Gunanti Dkk, *Op.Cit* h. 10.11

2. Perkembangan emosional

Dengan memainkan suatu peran, akan tumbuh rasa percaya diri anak, mengenali bentuk-bentuk emosi, seperti berharap, takut, marah, anak menghayati perasaannya dirinya dan orang lain, menghargai jasa sesama, mengenal kelemahan dan kekuatan dirinya.

3. Perkembangan intelektual

Dalam bermain peran anak belajar untuk membuat hubungan-hubungan mengorganisasi informasi, memahami pol, menguji idenya melalui proses coba-ralat (trial and error) atau eksperimen (percobaan), memformulasi dan menentukan rencana, menyesuaikan ide dengan waktu saat ini, masa lalu dan masa mendatang, menggunakan peralatan, mainan dan media yang sesuai dengan tujuan.⁶²

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode bermain peran ini dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini dan salah satu aspek perkembangan tersebut adalah kecerdasan interpersonal yang akan menjadi bahan penelitian penulis.

C. Peneitian Relevan

1. Turrofi'ah, Aisah (2017) dalam tesis berjudul “Hubungan metode bermain peran dengan kecerdasan interpersonal anak usia dini di taman kanak-kanak al-

⁶²*Ibid*, h. 10.37

hidayah suka maju tanggamus tahun pelajaran 2016/2017". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif eksploratif ini menggunakan uji validasi, uji reliabilitas, analisis korelasi uji t, (taraf tanya), koefisien determinasi berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa $r_{xy} = 0,615$ bila dikonsultasikan kedalam "r" tabel berada pada taraf korelasi 0,60-0,799 yang menunjukkan taraf korelasi yang baik atau tinggi. Dengan istilah lain terdapat hubungan yang tinggi atau signifikan diantara kedua variabel tersebut. Dengan presentasi 37,8225% dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal anak dan 62,1775% dipengaruhi faktor lain⁶³.

2. Vatmala Tiri (2017) dalam tesis yang berjudul "mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Insane Lambu Kibang Tulang Bawang". Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru dan objek penelitian murid. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat penulis simpulkan, guru memang sudah menerapkan langkah-langkah metode bermain peran sesuai teori yang mereka pahami sebagaimana yang digunakan gabungan dari teori Winda Gunarti Dkk dan Yuliani Nur Aini Sugiono dan Bambang cerita yang akan dimainkan, guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam menjelaskan alat-alat yang digunakan oleh peserta didik untuk bermain, guru membagikan tugas kepada

⁶³Turrofi'ah, Aisyah. Hubungan Metode bermain peran dengan kecerdasan interpersonal anak usia dini di taman kanak-kanak Al-Hidayah Suka Maju Tanggamus tahun Pelajaran 2016/2017 diakses dari <http://respository.radenintan.ac.id>, pada tanggal 11 Januari 2020 Pukul 19.46

pesertadidik sesuai peran yang akan dimainkan, agar tidak berebut saat bermain peran, guru hanya mendampingi peserta didik dalam melakukan bermain peran, guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani peserta didik tetapi guru kurang mengantisipasi setiap kelemahan di dalam langkah-langkah bermain peran sehingga menyebabkan kecerdasan interpersonal anak belum berkembang secara maksimal⁶⁴

3. Anggraini (2017) dalam tesis yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TK Mutiara Bangsaku Langkapura Bandar Lampung”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas subjek pada penelitian ini adalah 21 anak pada kelompok B objek penelitian ini kecerdasan interpersonal anak yang meliputi tiga dimensi kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial. Instrument yang digunakan adalah pedoman observasi dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dari pada penelitian ini adalah apabila perhitungan presentase menunjukkan 75% anak mengalami peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode bermain peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal melalui bermain peran. Pada saat melakukan observasi pratindakan, presentase kecerdasan interpersonal diperoleh data 17 anak sebesar 70,6% memenuhi kriteria BB, pelaksanaan siklus I

⁶⁴Vatmala Tiri. Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di PIAUD Bina Insani Lambu Kibang Tulang Bawang Barat 2017. Diakses dari <http://respository.radenintan.ac.id>, pada tanggal 11 Januari 2020 Pukul 19.46

mengalami peningkatan menjadi 11 anak sebesar 51,97% yang memenuhi kriteria MB dan pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan menjadi 18 anak sebesar 80,53% memenuhi kriteria BSH. Langkah-langkah yang di tempuh sehingga kecerdasan interpersonal anak meningkat dengan penggunaan metode bermain peran⁶⁵.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sam-sama membahas mengenai kecerdasan interpersonal pada anak usia dini, namun penelitian vatmala tiri fokus terhadap mengembangkan kecerdasan interpersonal menggunakan penelitian kualitatif anggraini fokus tentang upaya meningkatkan kecerdsan interpersonal anak melalui pendekatan penelitian tindakan kelas. Turrofi'ah Aisah fokus terhadap hubungan metode bermain, metode yng digunakan penelitian lapangan. Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus terhadap menerapkan bermain peran untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, sehingga penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan.

⁶⁵ Anggraini Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui metode ermain peran pada kelompok B TK Mutiara Bangsaku Langkapura Bandar Lampung 2018. <http://respository.radenintan.ac.id>, pada tanggal 11 Januari 2020 Pukul 19.46

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung : Jum' anatul Art
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Igreas Siswanto Dan Sri Lestari, 2012, *Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif*, Yogyakarta : Andi
- Jasmine, Julian, 2007, *Mengajar Dengan Kecerdasan Majemuk*, Bandung : Nuansa
- Kartini Kartono, 2006, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Alumni
- Lwin, May, 2008, *Cara Mengembangkan Komponen Kecerdasan*, Yogyakarta PT . Indeks
- Makmum Khairani, 2013, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Moejono Hasiban, 2012, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moeslichatoen, 2014, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta : Rineka Cipta
- Mukhtar Latif Dkk, 2014 *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Prenada Media Group
- Musbiin Imam, 2010, *Buku Pintar PAUD (dalam persepektif islam)*, Yogyakarta: Laksana, 2010
- Mutiah Diana, 2010, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana

Nurani Sujiono Yuliani, 2010, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Indeks

Pedoman Penilaian Pembelajaran AUD, 2015, Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 137 Tahun 2014

Roestiyah 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta

Safaria, T, 2012, *Interpersonal Intelligence-Metode pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta : Amara Books

Samsudin, 2010, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*, Jakarta : Litera

S. Nasution, 2006, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : Bumi Aksara

Sutrisno Hadi, 1990, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit FB UGM

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta

Sudjana, 2010, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipasif*, Bandung : Falah Production

Suyadi, 2014, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* , Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Syaiful Sugala, 2013, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta

Tadkiroatun Musfiroh, 2008, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta : Universitas

Uno Hamzah B, 2009, *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta : Universitas Terbuka

Winda Gunarti Dkk, 2010, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta : Universitas Terbuka

Yudhi Aryani Arifin, 2014, *Pendamping Kegiatan Anak*, Yogyakarta :
Perpustakaan Nasional

Yuliani Nuraini Sujiono Dan Bambang Sujiono, 2013, *Bermain Kreatif Berbasis
Kecerdasan Jamak*, Jakarta : PT Indeks

